

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Tidak salah apabila banyak yang menilai berhasil atau tidaknya suatu manajemen diukur dari besarnya laba yang diperoleh. Fairfield (1996) dalam Veronica (2003) menemukan bahwa korelasi antara laba dan *cotemporaneous stock return* atau *future stock return* dan korelasi antara laba dan kinerja masa depan lebih tinggi dibandingkan korelasi antara arus kas operasi dan kedua variabel tersebut. Peningkatan kandungan informasi tersebut timbul karena penggunaan *accrual* untuk mengurangi masalah *timing* dan *mismatching* yang timbul dalam pengukuran arus kas dalam interval pendek. Meskipun begitu, dasar *accrual* dalam laporan keuangan memberi kesempatan pada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba (*Earning*) yang diinginkan atau yang di kenal dengan *Earnings Management*.

Manajemen laba (*Earnings Management*) adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai

sendiri). Peluang untuk mendistorsi laba tersebut timbul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun estimasi (Worty, 1984) dalam Saputro dan Setiawati (2003). Sebagai contoh, aktiva dengan kondisi yang sama dapat didepresesiasi dengan metoda yang berbeda dan dengan estimasi umur ekonomis yang berbeda. Manajer juga dapat mendistorsi laba dengan cara menggeser perioda pengakuan biaya dan pendapatan (Ficher dan Rozenzweig, 1995) dalam Saputro dan Setiawati (2003).

Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba adalah untuk meminimalkan resiko politik (Scott, 1997: 303, dalam Saputro dan Setiawati 2003). Rekayasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan resiko politik tersebut dikenal dengan istilah *political cost hypothesis*. Hipotesis *political cost* (biaya politik) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung akan melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung (Scott, 1997, 303). Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan politis seperti antitrust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978). Banyak penelitian yang mendukung hipotesis *political cost* tersebut (Jones 1991, Cahan 1992, Na'im dan Hartono 1996, Hall dan Stammerjohan 1997, Han dan Wang 1998).

Jones (1991) mengevaluasi manajer dari 31 perusahaan (produsen farmasi) di US selama menghadapi investigasi *import relief* oleh *United States*

Internasional Trade Commission (US ITC). Sesuai dengan hipotesis, penelitian Jones membuktikan bahwa manajer melakukan rekayasa penurunan laba selama proses investigasi. Cahan (1992) mengevaluasi 48 perusahaan yang diinvestigasi oleh *DOJ (Department of Justice)* atau *FTC (Federal Trade Commission)* selama tahun 1970 sampai tahun 1983 terkait dengan undang-undang *antitrust*. Hasil penelitian Cahan mendukung hipotesis tersebut. Na'im dan Hartono (1996) mengevaluasi 50 perusahaan untuk menguji apakah manajer perusahaan di USA yang mendapat ancaman denda karena melakukan praktik yang illegal merekayasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan denda. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis *political cost*. Hall dan Stammerjohan (1997) mengevaluasi kasus litigasi yang dihadapi perusahaan minyak di Amerika Serikat. Hasil penelitian Hall dan Stammerjohan mendukung hipotesis tersebut. Han dan Wang (1998) mengevaluasi 76 perusahaan dalam industri minyak (SIC Code 1311 dan 2911) pada tahun 1990. Pada tahun 1990, invasi Irak ke Kuwait memicu harga kenaikan minyak dan gasolin. Hanya saja Han dan Wang tidak berhasil membuktikan bahwa *crude oil* dan *natural gas firm* melakukan rekayasa penurunan akrual.

Penelitian dalam area yang sama belum banyak dilakukan di Indonesia. Satu penelitian yang berhasil penulis temui adalah penelitian Saputro dan Setiawati (2003). Dalam penelitian tersebut mereka mereplikasi penelitian Al-Najjar dan Belkoui yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan pesat yang ditandai dengan tingginya set

tingginya tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan dapat menuju tuntutan yang tinggi bagi perusahaan, atau bahkan menimbulkan kecurigaan adanya monopoli. Indikasi monopoli akan menyebabkan perusahaan berhadapan dengan regulator. Al-Najjar dan Belkaoui (2001) mengevaluasi ada tidaknya perbedaan tingkat akrual antara perusahaan dengan IOS yang tinggi dan perusahaan dengan IOS yang rendah. Penelitian Al-Najjar dan Belkaoui membuktikan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi atau perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi akan melakukan rekayasa penurunan laba.

Saputro dan Setiawati (2003) menggunakan 421 perusahaan manufaktur yang listing di BEJ dari tahun 1998-2002 sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki kecenderungan untuk menurunkan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik, seperti tuntutan regulasi, tuntutan buruh, dll. Penelitian ini bertujuan untuk mereplikasi penelitian Saputro dan Setiawati (2003) dengan mencoba memperbaiki keterbatasan-keterbatasan yang ada. Salah satu keterbatasan penelitian Saputro dan Setiawati (2003) adalah bahwa penelitian tersebut hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur saja. Oleh karena itu penelitian ini akan mengembangkan sampel penelitian yang tidak terbatas pada perusahaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP MANAJEMEN LABA"**.

A. Batasan Masalah

Untuk mempersempit permasalahan agar tidak terlalu luas dan menimbulkan banyak persepsi, maka faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada proksi IOS yang berbasis harga saham, tidak menggunakan proksi IOS berbasis investasi. Untuk proksi IOS berbasis harga saham hanya digunakan dua rasio yaitu: Rasio *market to book value of assets* (MVABVA) dan Rasio *market to book value of equity* (MVEBVE).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah perusahaan-perusahaan yang bertumbuh akan melakukan rekayasa penurunan laba.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah perusahaan-perusahaan yang bertumbuh akan melakukan rekayasa penurunan laba.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak yang berkepentingan terhadap pasar modal di Indonesia misalnya :

... dan efisiensi terkait hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan perannya untuk memenuhi kebutuhan pihak pemakai informasi.

2. Bagi ilmu pengetahuan khususnya akuntansi keuangan, hasil penelitian ini

ilmu pengetahuan